

Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan di Indonesia

Azkiya Hairun Nisa^{1*}, Hendra Riofita²

^{1,2}Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas No. 155, KM. 15, Kel. Simpang Baru, Pekanbaru

E-mail: pulungannisa634@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6882>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 10 June 2026

Kata Kunci:

Pengangguran,
Kemiskinan, Teknologi,
Kesejahteraan,
Kriminalitas

Keywords:

Unemployment, Poverty,
Technology, Welfare,
Crime

ABSTRACT

Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan sebagian masyarakat kesulitan memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di Indonesia serta mengidentifikasi faktor yang memperkuat keterkaitan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan memanfaatkan buku, jurnal, dan berbagai sumber ilmiah sebagai bahan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan karena menurunkan pendapatan masyarakat dan kualitas hidup. Faktor yang memperkuat hubungan tersebut meliputi rendahnya pendidikan dan keterampilan, ketidakseimbangan lapangan kerja, perkembangan teknologi, serta ketimpangan kesempatan kerja antarwilayah. Selain berdampak pada ekonomi, pengangguran juga meningkatkan kriminalitas dan ketergantungan terhadap bantuan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan lapangan kerja diperlukan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital secara tepat juga dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan nasional

Unemployment and poverty are interrelated socioeconomic problems and remain major challenges in Indonesia. The high labor force, not matched by the availability of jobs, makes it difficult for some people to earn income and meet their living expenses. This study aims to analyze the relationship between unemployment and poverty in Indonesia and identify factors that strengthen this relationship. The research method used was a literature review, utilizing books, journals, and various scientific sources for analysis. The results indicate that unemployment contributes to increasing poverty by reducing people's income and quality of life. Factors that strengthen this relationship include low education and skills, imbalances in employment opportunities, technological developments, and inequality in job opportunities between regions. In addition to its economic impact, unemployment also increases crime and dependence on social assistance. This study concludes that improving the quality of human resources and equitable employment opportunities are necessary to reduce unemployment and poverty in Indonesia. The appropriate use of digital technology can also open up business opportunities and improve community welfare in a sustainable national manner.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Azkiya Hairun Nisa, et al (2026). Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan di Indonesia, 4(4) 26935-26941. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6882>

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang terjadi di setiap negara di dunia dan menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran dapat mengganggu stabilitas nasional karena berkaitan langsung dengan kondisi kesejahteraan masyarakat. Setiap negara pada

dasarnya berupaya menjaga tingkat pengangguran agar tetap berada pada batas yang wajar, namun permasalahan ini sering sulit diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, sehingga jumlah angkatan kerja juga semakin bertambah. Apabila penambahan angkatan kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang berdampak pada rendahnya pendapatan serta menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas sosial dalam suatu negara.

Sejalan dengan kondisi tersebut, permasalahan pengangguran juga terjadi di Indonesia dan masih menjadi salah satu tantangan ekonomi utama. Jumlah penduduk yang besar serta angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya membuat tekanan terhadap ketersediaan lapangan kerja semakin tinggi. Di sisi lain, keterbatasan investasi dan penciptaan lapangan kerja menyebabkan tidak semua tenaga kerja dapat terserap dengan baik. Kondisi ini menjadikan pengangguran sebagai masalah yang kompleks karena tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada masalah sosial seperti kemiskinan, meningkatnya ketimpangan pendapatan, serta munculnya berbagai permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan membutuhkan perhatian serius dari pemerintah melalui berbagai kebijakan yang tepat sasaran (Ubaidillah & Yasin, 2024).

Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, kemiskinan juga menjadi isu penting yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi masyarakat. Kemiskinan merupakan fenomena yang hampir terjadi di semua negara berkembang dan menjadi salah satu permasalahan sosial ekonomi yang sulit dihindari. Kondisi ini muncul karena adanya ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak sehingga standar kesejahteraan minimum tidak tercapai. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia menjadi rendah yang kemudian berdampak pada rendahnya produktivitas serta pendapatan yang diperoleh. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperlemah kemampuan masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan memperburuk kesejahteraan secara umum. Selain itu, kemiskinan juga sering berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak, sehingga membuat masyarakat sulit meningkatkan taraf hidupnya.

Selain itu, kondisi kemiskinan di berbagai daerah tidak selalu bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam beberapa periode, angka kemiskinan dapat meningkat seiring dengan naiknya pengangguran, namun di waktu lain dapat menurun ketika kondisi ekonomi membaik. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti tingkat pengangguran, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Perbedaan kondisi antar daerah juga menjadi salah satu penyebab fluktuasi tersebut, karena setiap wilayah memiliki tingkat pembangunan dan ketersediaan lapangan kerja yang berbeda-beda. Secara teori, peningkatan pengangguran dan kemiskinan akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi, namun kenyataannya kondisi tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada situasi ekonomi di masing-masing daerah serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasinya (Khayuni et al., 2026).

Berkaitan dengan hal tersebut, pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan sosial ekonomi yang sering muncul secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga sebagian masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Kondisi ini kemudian berdampak pada menurunnya kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mendorong meningkatnya angka kemiskinan. Dengan demikian, pengangguran diduga memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kemiskinan di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan menjadi isu penting yang terus diperhatikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka peluang masyarakat untuk memperoleh pendapatan juga semakin kecil, sehingga risiko terjebak dalam kemiskinan menjadi lebih besar. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar masyarakat bergantung pada kebutuhan hidup pada pendapatan dari pekerjaan, sehingga ketika tidak memiliki pekerjaan tetap, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan juga ikut menurun. Selain itu, pengangguran dalam jangka panjang dapat melemahkan kondisi ekonomi keluarga dan mempersempit akses terhadap kesempatan untuk meningkatkan taraf

hidup. Situasi ini juga dapat memicu ketimpangan sosial karena perbedaan pendapatan antar kelompok masyarakat menjadi semakin jelas, terutama antara mereka yang memiliki pekerjaan tetap dan yang tidak bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi keterkaitan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, mengidentifikasi penyebab meningkatnya pengangguran serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan pengangguran dan kemiskinan serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan secara mendalam berdasarkan teori ekonomi serta fenomena yang terjadi di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi juga menginterpretasikan keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan secara lebih komprehensif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan. Data tersebut berasal dari buku, jurnal ilmiah, e-book, penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik pengangguran dan kemiskinan. Data yang digunakan mencakup informasi mengenai tingkat pengangguran, kondisi kemiskinan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keduanya di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mengevaluasi berbagai referensi yang berkaitan dengan teori pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, peneliti juga mempelajari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dipilih dan disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan, kemudian membandingkannya dengan teori yang relevan, serta menginterpretasikan hasilnya untuk menjelaskan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran dan kemiskinan serta dampaknya terhadap masyarakat.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan pendekatan teoritis dan hasil kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Pengangguran dengan kemiskinan

Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat karena keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka sumber pendapatan menjadi terbatas atau bahkan tidak ada, sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ikut menurun. Kondisi ini dapat mendorong individu atau rumah tangga masuk ke dalam kategori miskin. Di sisi lain, kemiskinan juga dapat menjadi penyebab sulitnya seseorang memperoleh pekerjaan karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan akses terhadap peluang kerja. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk suatu keterkaitan yang dapat memperkuat kondisi ekonomi yang lemah jika tidak ditangani dengan baik (Tumangger & Suharianto, 2025).

Sejalan dengan hubungan tersebut, secara teori meningkatnya jumlah pengangguran akan berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat, khususnya dalam lingkup rumah tangga. Hal ini

terjadi karena individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak memperoleh penghasilan tetap, sehingga kemampuan ekonomi keluarga ikut melemah. Ketika pendapatan berkurang, kebutuhan dasar seperti konsumsi, pendidikan, dan kesehatan menjadi sulit terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan pendapatan rumah tangga, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Bahkan, dalam beberapa kasus, rumah tangga harus mengurangi pengeluaran penting atau mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, penurunan pendapatan akibat pengangguran tidak selalu berdampak secara sama di setiap kondisi. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi, seperti keberadaan sektor kerja informal yang masih dapat menjadi sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat. Selain itu, bantuan sosial dari pemerintah serta aktivitas ekonomi di sektor pertanian dan perdagangan juga dapat membantu menahan penurunan pendapatan rumah tangga. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, dampak pengangguran terhadap pendapatan tidak selalu bersifat mutlak, namun tetap menunjukkan bahwa pengangguran menjadi salah satu penyebab utama melemahnya kondisi ekonomi keluarga. Namun, jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kemampuan rumah tangga untuk bertahan akan semakin menurun dan berpotensi mendorong mereka masuk ke dalam kondisi kemiskinan (Maskur et al., 2023).

Selain faktor pengangguran, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pekerjaan yang tersedia, terutama yang berkaitan dengan tingkat upah yang diterima oleh pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, di mana peningkatan upah minimum dapat membantu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pekerjaan, jika upah yang diterima masih rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan hidup layak, maka kondisi tersebut tetap berpotensi menyebabkan kemiskinan. Kebijakan penetapan dan kenaikan upah minimum menjadi penting karena bertujuan memberikan jaminan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar pekerja. Namun, dalam praktiknya, jika standar kebutuhan hidup layak masih lebih tinggi dibandingkan upah yang diterima, maka kenaikan upah tidak sepenuhnya mampu mengatasi kemiskinan. Dengan demikian, kualitas pekerjaan, khususnya dalam hal kecukupan upah dan kestabilan penghasilan, menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi kemiskinan dalam masyarakat (Alfajri, 2024).

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan temuan (Riofita, 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti Fintech Syariah, dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Meskipun pengangguran dapat menurunkan pendapatan dan meningkatkan risiko kemiskinan, keberadaan teknologi digital justru dapat menjadi alternatif solusi melalui penciptaan peluang ekonomi baru. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu masyarakat memperoleh sumber pendapatan, sehingga dampak pengangguran terhadap kemiskinan dapat ditekan, tergantung pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang tersebut.

Faktor yang memperkuat hubungan pengangguran dengan kemiskinan ***Ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan***

Salah satu faktor utama yang memperkuat hubungan antara pengangguran dan kemiskinan adalah ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang terus bertambah tidak diiringi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang memadai, sehingga tidak semua pencari kerja dapat terserap. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki penghasilan tetap, yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Persaingan kerja yang semakin ketat juga membuat hanya individu dengan keterampilan tertentu yang dapat memperoleh pekerjaan, sementara yang lain berisiko tetap menganggur dan berpotensi mengalami kemiskinan. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, maka akan semakin banyak masyarakat yang sulit keluar dari tekanan ekonomi.

Kemajuan teknologi

Selain faktor tersebut, perkembangan teknologi juga turut memperkuat hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Perkembangan teknologi memang membawa kemudahan dalam berbagai bidang, namun di sisi lain penggunaan teknologi yang semakin canggih seringkali

menggantikan peran tenaga kerja manusia, terutama pada pekerjaan yang bersifat rutin. Akibatnya, sebagian tenaga kerja kehilangan pekerjaan karena tidak mampu bersaing dengan efisiensi teknologi. Jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin kecil, sehingga meningkatkan risiko pengangguran yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi hal penting agar tidak tertinggal dalam dunia kerja.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan temuan (Riofita, 2022) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi melalui jaringan dan informasi digital mampu meningkatkan efektivitas aktivitas ekonomi. Teknologi dapat menyebabkan pengangguran karena menggantikan tenaga kerja manusia, di sisi lain teknologi juga membuka peluang baru melalui pemanfaatan digital. Dengan demikian, dampak teknologi terhadap pengangguran dan kemiskinan tidak bersifat tunggal, tetapi bergantung pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut.

Pendidikan yang rendah

Selanjutnya, tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi faktor penting yang memperkuat keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan. Individu dengan pendidikan terbatas cenderung memiliki pilihan pekerjaan yang sempit dan seringkali hanya dapat bekerja pada sektor dengan upah rendah. Hal ini membuat mereka lebih rentan mengalami pengangguran atau bekerja dalam kondisi yang tidak stabil. Selain itu, rendahnya pendidikan juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengembangkan keterampilan, sehingga sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Kondisi ini pada akhirnya memperbesar kemungkinan seseorang tetap berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan sulit meningkatkan taraf hidupnya.

Keterampilan yang kurang memadai

Tidak hanya itu, keterampilan yang kurang memadai juga menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Kurangnya keterampilan dan pengalaman kerja membuat banyak individu kesulitan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini sering dialami oleh lulusan baru yang belum memiliki pengalaman kerja yang cukup. Ketika keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, maka peluang untuk memperoleh pekerjaan menjadi semakin kecil, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pendapatan dan meningkatnya risiko kemiskinan. Situasi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas keterampilan agar mampu bersaing di dunia kerja.

Tidak meratanya lapangan kerja

Di samping itu, distribusi lapangan kerja yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga memperkuat hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Sebagian besar kesempatan kerja terkonsentrasi di kota, sementara di daerah pedesaan jumlahnya terbatas. Kondisi ini membuat masyarakat di pedesaan memiliki pilihan kerja yang lebih sedikit, sehingga banyak yang tidak terserap dalam dunia kerja. Meskipun terdapat peluang di kota, tidak semua orang mampu menjangkaunya karena faktor biaya dan jarak. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi pengangguran, yang kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Jika pemerataan lapangan kerja tidak dilakukan, maka kesenjangan antar wilayah akan semakin besar (Agustin & Sumarsono, 2022).

Dampak sosial Pengangguran terhadap Kemiskinan

Sejalan dengan keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan, keduanya juga memunculkan dampak sosial berupa meningkatnya kriminalitas di masyarakat. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka sumber pendapatan menjadi tidak ada atau sangat terbatas, sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga menurun. Kondisi ini dapat mendorong seseorang masuk ke dalam kemiskinan, yang kemudian memperbesar tekanan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tersebut, sebagian individu cenderung mencari cara untuk bertahan hidup, termasuk melalui tindakan yang melanggar norma. Secara teori, kondisi ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan memang dapat memengaruhi tingkat kejahatan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang layak. Selain itu, ketimpangan sosial antara kelompok masyarakat juga dapat memicu rasa ketidakpuasan yang memperkuat dorongan untuk melakukan tindakan kriminal. Dengan demikian, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial berupa meningkatnya kriminalitas dalam masyarakat (Rahmat, 2025).

Selain dampak tersebut, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan juga terlihat dari munculnya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial. Program bantuan sosial pada dasarnya bertujuan untuk meringankan beban masyarakat miskin, namun dalam praktiknya dapat menimbulkan dampak sosial berupa ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial yang diberikan melalui Keluarga Penerima Manfaat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan, salah satunya karena pemanfaatannya belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam beberapa kasus, bantuan yang diterima tidak digunakan secara tepat untuk memenuhi kebutuhan utama, sehingga tidak mampu mendorong perubahan kondisi ekonomi secara berkelanjutan. Selain itu, rendahnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan membuat sebagian penerima lebih cenderung menggunakan bantuan untuk kebutuhan yang kurang prioritas. Permasalahan lain seperti ketidaktepatan sasaran, baik karena adanya penerima yang sebenarnya mampu maupun masyarakat miskin yang tidak terdata, juga memperlemah efektivitas program tersebut. Kondisi ini menyebabkan bantuan sosial lebih berfungsi sebagai penopang sementara daripada solusi jangka panjang, sehingga dalam jangka waktu tertentu dapat menumbuhkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah tanpa diiringi peningkatan kemandirian ekonomi (Ubaidillah & Yasin, 2024).

Di samping itu, dampak sosial lainnya yang tidak kalah penting adalah penurunan kualitas hidup masyarakat akibat pengangguran. Pengangguran memiliki dampak sosial yang cukup besar terhadap penurunan kualitas hidup masyarakat. Tingginya angka pengangguran menyebabkan berkurangnya kemampuan individu dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga akses terhadap layanan penting seperti pendidikan dan kesehatan menjadi terbatas. Kondisi ini terlihat di beberapa daerah dengan tingkat pengangguran tinggi yang juga mengalami rendahnya kualitas kesejahteraan sosial. Selain itu, pengangguran struktural yang disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja turut memperburuk keadaan, karena banyak tenaga kerja tidak dapat terserap secara optimal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemiskinan, tetapi juga memperlebar ketimpangan sosial antar wilayah. Beban ekonomi yang ditanggung oleh individu dan keluarga semakin berat, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, pengangguran tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kondisi sosial masyarakat, terutama dalam hal kualitas hidup yang semakin menurun (Ubaidillah & Yasin, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, temuan (Riofita, 2024) menunjukkan bahwa inovasi dan keterlibatan sumber daya manusia berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Dalam konteks penelitian ini, kurangnya pemanfaatan tenaga kerja akibat pengangguran dapat memperburuk kemiskinan, sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan keterlibatan tenaga kerja agar peluang ekonomi dapat berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan di Indonesia karena meningkatnya jumlah pengangguran menyebabkan pendapatan masyarakat menurun dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup menjadi terbatas. Faktor yang memperkuat keterkaitan tersebut meliputi ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan, rendahnya pendidikan dan keterampilan, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi kemampuan adaptasi, serta tidak meratanya kesempatan kerja antarwilayah. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pengangguran tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat melalui meningkatnya kriminalitas, ketergantungan terhadap bantuan sosial, dan menurunnya kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan kerja, pemerataan lapangan pekerjaan, serta pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengaruh kebijakan pemerintah dan perkembangan ekonomi digital terhadap penurunan kemiskinan secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agustin, L., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh Pengangguran , IPM , Dan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 263–286.
- Alfajri, S. S. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(4), 1316–1329.
- Khayuni, R., Harahap, R., & Saragih, S. M. (2026). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Medan Timur. *Journal of Golden Generation Abdimas*, 2(1), 125–133.
- Maskur, S. R. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Barani, L. O. S. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8(2010), 82–95.
- Rahmat, A. (2025). Dampak Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Sosial di Indonesia: Analisis Berdasarkan Akses Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 539–551.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mber.v1i2.70>
- Riofita, H. (2024a). Perceived opportunity and risk control role on willingness to recommend Sharia fintech. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 137–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.353>
- Riofita, H. (2024b). Strengthening the Competitive Image of Private Islamic Higher Educational Institutions in Indonesia as an Effective Marketing Material : The Mediating Role of Service Innovation. *Journal of STI Policy and Management*, 9(2), 73–85. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14203/STIPM.2024.404>
- Tumanger, D. B., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan dan Pertumbuhan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 390–397.
- Ubaidillah, M. R. S. Al, & Yasin, M. (2024). Analisis Pengangguran dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 34–42.